

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didiami oleh beraneka ragam suku bangsa. Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan suku bangsa, di setiap provinsi maupun daerah memiliki suku tersendiri. Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki 1.340 suku dan 2.500 bahasa daerah. Sebagai negara yang multikultur setiap wilayah Indonesia memiliki keberagaman budaya yang unik dan khas. Keragaman tersebut dapat ditandai dengan besarnya angka heterogenitas pada masyarakat Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia mulai dari perkotaan hingga pedesaan (Ruhana & Furqan, 2023).

Budaya atau kearifan lokal di setiap daerah membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi. Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat majemuk. Kemajemukan ini haruslah tetap dilestarikan untuk menjaga khasanah budaya di negara ini. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah. Kearifan lokal juga diartikan segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekolago dan sebagainya (Rummar, 2022).

Kearifan lokal menjadi harta intelektual dan budaya yang tak ternilai harganya. Ia mencerminkan pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal memberikan identitas budaya yang kuat bagi suatu daerah dan membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan yang spesifik. Penting bagi kita untuk menghargai dan melestarikan kearifan lokal, serta mengakui nilai-nilai dan kontribusi yang dihasilkan melalui integrasi ke dalam pembangunan dan kebijakan publik (Susilawati et al., 2023).

Kearifan lokal merupakan produk budaya masyarakat di masa lampau yang secara terus menerus dijadikan sebagai pegangan hidup dan dasar untuk menjalin interaksi antara sesama komunitas pengagung budaya. Meskipun produk lokal, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikatakan universal karena pada umumnya mengandung bentuk dan nilai-nilai etika, sosial, kepercayaan, norma, adat istiadat, hukum, dan aturan-aturan khusus lainnya, yang tidak terlepas dari kehidupan manusia sepanjang hidupnya. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya dalam suatu masyarakat dan tidak terlepas dari Bahasa masyarakat yang bersangkutan tersebut. Kearifan lokal (local wisdom) pada dasarnya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya melalui cerita dari mulut ke mulut, cerita rakyat, pribahasa, lagu, permainan rakyat dan lain-lain (Nurlidiawati & Ramadayanti, 2021).

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa; nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Nilai-nilai luhur yang dimaksud seperti Cinta kepada Tuhan, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada sesama manusia, yang dari ketiganya melahirkan sifat-sifat, seperti tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, berkasih-sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, bekerja keras, dan pantang menyerah, berkeadilan, rendah hati, toleransi, pendamai dan pemersatu (Umarella, 2020).

Menurut Heslin, Kebudayaan dan masyarakat merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan benang merah yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Kebudayaan itu lahir berkat adanya ide kreatifitas setiap masyarakat serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat terdahulu kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya dan kebiasaan ini kemudian menjadi rutinitas masyarakat setempat. Hal inilah yang sering dinamakan dengan istilah tradisi. Tradisi adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh setiap masyarakat. Tradisi itu sendiri muncul akibat dari adanya kebiasaan yang dilakukan oleh generasi kemudian dilanjutkan oleh generasi selanjutnya secara turun temurun. Tradisi itu terdiri dari berbagai macam bentuk dan beraneka ragam (Syarifuddin et al., 2022). Sebagaimana dijelaskan Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Berdasarkan ayat di atas, dapat penulis analisis bahwa Allah telah menciptakan manusia bersuku-suku agar saling bersilaturahmi. Jadi, kearifan lokal berupa seni diperbolehkan dengan syarat tidak melenceng dari akidah Allah SWT dan bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan. Kemudian jika kebiasaan tersebut saling bertolak belakang dengan kepercayaan maka haramlah hukumnya. Selama tujuan dari tradisi tersebut baik dalam bermasyarakat maka boleh saja.

Keberadaan budaya di tengah-tengah masyarakat di era globalisasi ternyata telah banyak terkikis, baik secara ilmu pengetahuan tentang budaya, lebih-lebih pada adopsi perilaku yang di terapkan pada lingkungan bermasyarakat, hal ini tentunya memberikan dampak negatif terhadap perkembangan pola pikir masyarakat di era globalisasi ini, sikap eksentris masyarakat dalam melayani dan menyambut perkembangan dunia dari segi teknologi ternyata tidak hanya memberi dampak positif dalam melayanikehidupan masyarakat milenial, ternyata hal ini telah banyak mengurai perilaku budaya yang terkandung dalam diri masyarakat Indonesia (Irwansyah & Mulyati, 2021).

Dari sekian banyak kebudayaan yang terdapat di Indonesia mulai dari kuliner, fashion dan kesenian. Semuanya

merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan agar keaslian dan eksistensinya tidak dikikis oleh derasny arus globalisasi. Adanya fenomena menarik di antara keberagaman budaya di setiap daerah Indonesia, menjadi alasan kuat bagi Penulis untuk membuat satu tulisan ilmiah dengan judul: Upaya melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya (Nahak, 2019).

Pada arus globalisasi saat ini banyak kalangan yang mengikuti arus perkembangannya terutama pada kalangan remaja yang terpengaruh oleh adanya teknologi digital untuk dapat mengikuti suatu perubahan global. Hal ini yang seperti inilah yang akan semakin membuat hilang dan lunturnya keanekaragaman budaya yang ada disetiap daerah di Indonesia secara perlahan-lahan. Karena budaya merupakan suatu hasil, karya, cipta, rasa, dan karsa dari suatu suku ataupun daerah di Indonesia, maka seharusnya masyarakat dapat menjaga supaya tidak diklaim oleh negara lain dan mampu melestarikan budaya lokal untuk memperoleh pengakuan yang sah sebagai bentuk kearifan lokal yang dapat memperkaya budaya nasional (Hartatik & Pratikno, 2023).

Pengaruh budaya luar terhadap kesadaran kalangan muda dapat dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kompleks.

Hal ini membuat budaya luar lebih mudah diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya kalangan muda. Hal ini membawa implikasi terhadap perkembangan budaya lokal yang menjadi lebih terpengaruh oleh budaya luar. Sebagai contoh, dalam hal musik, industri musik global seperti pop, hip-hop, dan EDM semakin mudah diakses oleh kalangan muda di seluruh dunia melalui internet dan platform media sosial. Kehadiran budaya luar dalam bentuk musik, film, fashion, dan gaya hidup dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku kalangan muda (Aris et al., 2023).

Beberapa faktor yang menyebabkan luntur atau punahnya suatu tradisi tertentu salah satunya ialah faktor perkembangan zaman yang menganggap bahwa tradisi tertentu sudah tidak relevan serta faktor agama yang memberikan pemahaman bahwa tradisi tersebut tidak sesuai dengan prinsip hukum Islam. Suatu tradisi bisa punah dari kehidupan masyarakat dapat disebabkan oleh pengaruh budaya-budaya dari luar sehingga tidak tertarik lagi dengan tradisi dan kebudayaannya sendiri. Mengingat kedudukan tradisi sangat penting dalam suatu masyarakat karena mampu memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan (Rohimah et al., 2019).

Salah satu kesenian Indonesia yang sudah ada sejak peradaban manusia dibangun hingga sekarang adalah seni tari. Gerakan tari tradisional memiliki simbol dengan makna yang

mendalam berdasarkan nilai yang dimiliki masyarakatnya. Tak jarang, tarian tradisional ketat akan syarat. Hal tersebut dikarenakan tarian berfungsi sebagai bagian dari ritual yang tidak dapat ditarikan dengan sembarangan. Oleh karena itu juga, maka penekanan seni tari tradisional adalah pada rasa, baik motivasi gerakannya yang berasal dari rasa, maupun ekspresi yang dimunculkan penari yang hanya dapat dinikmati penonton melalui rasa (Mangoensong & Yanuartuti, 2020).

Salah satu provinsi yang ada di Indonesia, Bengkulu pun memiliki beraneka ragam adat istiadat baik itu dari suku, bahasa, ras dan budaya. Salah satunya yaitu Suku Rejang. Suku Rejang adalah suku tertua yang ada di Sumatera. Suku Rejang mendominasi wilayah Kabupaten Rejang Lebong (Curup), Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, Kepahiang dan Kabupaten Lebong. Suku Rejang memiliki Empat Mergo atau yang disebut dengan Rejang Pat Petulai atau Rejang EmpatPetulai yaitu Mergo Bermani atau Bermano, Mergo Bejinggo, Mergo Sepanjang Jiwo, Mergo Bembo (Apindis et al., 2019).

Berbagai kesenian yang ada di Rejang Lebong salah satunya adalah tari *Kejei*. Tari *Kejei* merupakan tarian sakral dengan gerakan sederhana dan berbeda dengan gerakan pada umumnya. Tarian ini disajikan pada waktu acara yang disebut bimbang adat atau puncak pernikahan di sebuah panggung terbuka yang dinamakan balai *Kejei*. Pertunjukan kebudayaan tari *Kejei* dibawakan oleh pemuda-pemudi yang bebasangan dalam

jumlah ganjil. Awalnya, para penari menyambut kedatangan kedua mempelai dengan membawa cerano berisi sirih sebagai lambang penghormatan. Para penari mengikuti kedua mempelai bersama pihak keluarga menuju balai *Kejei*. Tari *Kejei* diiringi oleh alat musik pengiring seperti gong, kulintang, dan redap. Ketiga alat musik tradisional tersebut memiliki peran penting. Oleh sebab itu sebelum tarian dimulai gong, kulintang, dan redap disyaratkan dalam ritual *temu'un gung klintang* (Destrianti, 2019).

Berdasarkan pra riset peneliti, Tari *Kejei* biasanya digunakan dalam rangkaian upacara adat perkawinan masyarakat Kepahiang yaitu pada saat (resepsi pernikahan). Tari *Kejei* merupakan tari berpasangan yang dalam bentuk penyajiannya pasangan harus berjumlah ganjil, contohnya seperti tiga pasang, lima pasang, tujuh pasang penari dan seterusnya. Selain ditarikan oleh penari, mempelai pria dan wanita juga ikut menarikan tarian *Kejei*, yang melambangkan pasangan ini akan melepas masa lajang mereka dan bertemu di pelaminan. Pada masyarakat Rejang Lebong tari *Kejei* sebagai sarana hiburan dalam acara perkawinan adat, sehingga kehadiran tari *Kejei* dalam upacara pernikahan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Kepahiang.

Berdasarkan wawancara awal dengan tokoh adat (Sumantri, 2025), Tari *Kejei* ini kadang-kadang dilaksanakan sesuai dengan keluarga yang melaksanakan jamuan dikarenakan terdapat beberapa kendala seperti penari yang kurang dan banyak

remaja yang enggan untuk belajar. Disambung oleh wawancara anak muda mengatakan belum mengetahui dan memahami makna dari tradisi Tari *Kejei* tersebut. Padahal tari ini menjadi ciri khas masyarakat di Provinsi Bengkulu khususnya.

Dari temuan tersebut, peneliti melihat terdapat beberapa masyarakat dan remaja yang enggan untuk belajar serta melestarikan budaya ini padahal Tari *Kejei* merupakan ciri khas daerah Rejang Lebong khususnya. Kemudian masa remaja khususnya adalah calon penerus kearifan lokal yang dimiliki sehingga pentingnya edukasi akan menjaga kelestarian daerah. Semakin rendahnya pendidikan sosial yang dilakukan oleh generasi muda, maka dibutuhkan pendidikan sejak dini untuk membentuk kepribadian sosial yang baik pada anak, serta dapat mempelajari dan melestarikan seni tari. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **Nilai-Nilai Sosial Pada Tari *Kejei* di Desa Batu Ampar, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa remaja yang enggan untuk belajar dan melestarikan budaya tari.
2. Tokoh adat dan tokoh masyarakat kurang berperan dalam mengedukasi remaja dalam upaya melestarikan tari *Kejei*.

3. Pendidikan sosial yang seharusnya diperoleh dari seni tari belum dipahami anak muda.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada Nilai-Nilai Sosial Pada Tari *Kejei* di desa Batu Ampar, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada Tari *Kejei* melalui data yang diperoleh dari tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat dan beberapa remaja di Desa Merigi. Karena di dalam tari ini pasti mempunyai arti dan makna yang terkandung sehingga peneliti akan membahas nilai sosial pada tari ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menarik rumusan dalam penelitian ini berupa:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tari *Kejei* di Desa Batu Ampar, Kecamatan merigi, Kabupaten Kepahiang?
2. Bagaimana nilai-nilai sosial pada Tari *Kejei* di Desa Batu Ampar, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang?
3. Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan Tari *Kejei* di Desa Batu Ampar, Kecmatan Merigi, Kabupaten Kepahiang?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Tari *Kejei* di Desa Batu Ampar, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai sosial pada Tari *Kejei* di Desa Batu Ampar, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.
3. Untuk mendeskripsikan upaya masyarakat dalam melestarikan Tari *Kejei* di Desa Batu Ampar, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai berbagai seni tari terkhusus yang ada di Desa Batu Ampar yakni Tari *Kejei*.
 - b. Sebagai bahan dalam mengetahui nilai sosial pada seni tari tradisional.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat, untuk melestarikan budaya daerah khususnya di Desa Batu Ampar berupa Tari *Kejei*.
 - b. Bagi civitas akademik, untuk memberikan tambahan karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan sosial dalam sebuah kebudayaan.
 - c. Bagi penelitian, sebagai acuan untuk mengetahui nilai sosial di masa mendatang dalam sebuah Tari *Kejei*.